

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama asal Korea Selatan yang di sutradarai oleh 유인식 (Yoo In Shik), dimana serial drama ini telah ditayangkan sejak bulan Juni 2022 melalui *platform* layanan streaming Netflix. *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama yang mengangkat cerita mengenai kehidupan Woo Young Woo yang digambarkan sebagai seorang pengacara cerdas dengan penyandang *Autism Spektrum Disorder (ASD)*. Dilansir dari situs Kompas.com, dalam konferensi pers peluncuran serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, 유인식 (Yoo In Shik) mengatakan bahwa ‘publik sudah haus akan cerita yang baik hati yang cenderung menangkap sentiment minoritas khususnya pada penyandang spektrum autisme yang mungkin jauh lebih besar daripada prasangka orang dalam drama ini’ (Pangerang, 2022). Profesor Kim Byung Gun selaku penasihat drama *Extraordinary Attorney Woo* mengatakan bahwa “tim produksi serial drama *Extraordinary Attorney Woo* ingin menciptakan karakter yang dapat mematahkan stereotipe bahwa penyandang autisme perlu dirawat atau bahkan tidak dapat berguna di kalangan masyarakat.” (Tempo.co, 2022).

Beberapa tahun terakhir, dunia hiburan Korea Selatan diramaikan dengan serial drama yang mengangkat tema mengenai penyandang disabilitas. Hal tersebut dikarenakan dunia hiburan Korea Selatan secara aktif memerangi stigma lama masyarakat mengenai penyakit mental, atau stigma yang berkaitan dengan bunuh diri, penyandang disabilitas, dan stigma mengenai komunitas LGBTQ (Dian, 2022). Usaha para sineas dunia hiburan Korea Selatan untuk melawan stigma tersebut terus meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah serial drama Korea yang mengangkat tema mengenai stigma penyandang disabilitas diantaranya serial drama *Good Doctor* (2013), *It’s Okay to Not Be Okay* (2020), *Move To Heaven*

(2021), *Our Blues* (2022), dan yang terbaru ialah serial drama *Extraordinary Attorney Woo* (2022).

Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* sempat menuai kontroversi di Korea Selatan akibat penggambaran penyandang autisme yang dinilai tidak realistis dengan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Dilansir dari laman (CNBC Indonesia, 2022). Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* sempat memicu perdebatan di Korea, akibat penggambaran karakter spektrum autisme yang dinilai kurang sesuai dengan realitas yang terjadi di kalangan masyarakat. Hal tersebut memicu berbagai komentar diantaranya salah satu ibu dengan anak penyandang autis yang mengatakan “Untuk masyarakat, prestasi yang dimiliki Woo Young Woo dapat dikatakan seperti anak kecil yang berhasil meraih medali olimpiade dalam bersepeda tanpa bisa berlari”.

Komentar lainnya juga datang dari salah satu penyandang spektrum autisme dimana dia berpendapat bahwa “Masyarakat tidak mengenali bentuk autisme ringan, saya merasa seperti ‘dibuang’. Sepanjang hidup saya, saya percaya bahwa saya hanyalah orang aneh, dan pola pikir seperti itu membuat saya tidak bisa bertahan di lingkungan bermasyarakat”. Seorang professor psikiatri dari rumah sakit Universitas Chung-Ang di Seoul, Kim Hee Jin memberikan tanggapan terkait kontroversi masyarakat terkait penggambaran karakter penyandang spektrum autis yang dinilai tidak realistis, dimana Kim Hee Jin mengatakan bahwa “Pemahaman publik tentang autisme yang ‘berguna’ masih sangat terbatas di Korea Selatan. Publik memandang autisme sebagai keadaan yang terkait dengan kecacatan berpikir yang parah”.

Tidak hanya di Korea Selatan saja, diskriminasi yang terjadi pada penyandang spektrum autisme di Indonesia juga masih kerap kali ditemukan. Berdasarkan data dari World Health Organization tahun 2022, anak dengan penyandang spektrum autisme di Indonesia diperkirakan terdapat 5.530 kasus gangguan spektrum autisme. Dikutip dari (Wijayanti & Diah, 2020), menurut Budhiman ketua Yayasan Autisma Indonesia, kasus perundungan pada penyandang autisme masih kerap ditemukan. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa autis adalah sebuah penyakit yang menular, tidak dapat diobati bahkan disamaratakan sebagai gangguan kejiwaan. Walaupun kondisi perlakuan

masyarakat di Indonesia terhadap penyandang autis dinilai sudah membaik, namun penyandang spektrum autisme masih belum bisa mendapatkan hak-hak nya sesuai dengan perlindungan undang-undang yang diatur oleh negara (Wijayanti & Diah, 2020). Dilansir dari laman (Tempo.co, 2022), masih sedikit perusahaan yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas, kurangnya fasilitas untuk kaum disabilitas, serta stigmatisasi masyarakat mengenai kaum disabilitas patut dikasihani karena dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan layaknya orang pada umumnya.

Dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*, Woo Young Woo divonis oleh dokter menderita spektrum autisme saat ia berusia lima tahun, hal tersebut dikarenakan dirinya menunjukkan sejumlah gejala autisme yang dimana Woo Young Woo mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara, mengalami gangguan dalam interaksi sosial (tidak memberikan respon saat dirinya dipanggil), mengalami gangguan emosional (kurangnya rasa empati), mengalami gangguan persepsi sensoris (tidak dapat mendengar suara yang keras) dan ekolalia (meniru ucapan orang lain) (CNN Indonesia, 2022). Spektrum autisme atau *Autism Spektrum Disorder* (ASD) merupakan masalah perkembangan syaraf yang ditandai dengan adanya gangguan sosial yang persisten komunikasi dan timbal balik di berbagai konteks serta terbatas, berulang, dan pola stereotipe perilaku, minat atau kegiatan (Zaky, 2017). *Autism Spektrum Disorder* (ASD) juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan syaraf yang mempengaruhi perkembangan Bahasa dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun berperilaku (Makarim, 2021). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Autism Spektrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan syaraf yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang di lingkungan sosial.



Gambar 1. 1 Poster Serial Drama Extraordinary Attorney Woo  
(Sumber: CNN Indonesia)

Walapun divonis menderita spektrum autisme, secara mengejutkan Woo Young Woo menunjukkan kecerdasannya dalam bidang hukum. Ketertarikannya pada bidang hukum ditunjukkan saat Woo Young Woo kecil menyaksikan pertengkaran antara ayahnya dan pemilik rumah sewa tempat ia tinggal, dimana pada saat itu Woo Young Woo secara mengejutkan melantangkan sejumlah pasal pidana dengan sangat detail yang membuat ayahnya terkejut akan kecerdasan anaknya yang pada saat itu baru berusia lima tahun, namun dapat menghafal dan memahami pasal-pasal hukum (CNN Indonesia, 2022). Namun kecerdasan yang dimiliki oleh Woo Young Woo tidak dapat membuatnya keluar dari prasangka serta diskriminasi dari masyarakat sekitar terhadap penyandang spektrum autisme.

Penyandang spektrum autisme kerap kali mendapatkan stigmatisasi serta diskriminasi yang buruk dari masyarakat, dimana penyandang spektrum autisme ini sering disama ratakan dengan gangguan kejiwaan, serta dianggap tidak memiliki kecerdasan seperti orang normal lainnya. Penyandang autisme pada dasarnya mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, dikarenakan penyandang autisme kerap kali asyik dengan dunianya sendiri, sehingga sulit bagi mereka untuk terhubung dengan orang disekitarnya. (Wijayanti & Diah, 2020) Dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo ini menggambarkan bahwa adanya diskriminasi di lingkungan kerja serta diskriminasi masyarakat sekitar pada karakter penyandang spektrum autisme yaitu Woo Young Woo. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi penyandang spektrum

autisme berdasarkan (Villines, 2021), yang mana terdapat tiga bentuk diskriminasi diantaranya Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism.

Pada episode pertama saat Woo Young Woo melakukan pekerjaannya di perusahaan terbesar yaitu Hanbada, bukan sambutan hangat yang diterima oleh Woo Young Woo melainkan anggapan remeh serta diskriminasi yang didapatnya oleh karyawan kantornya. Bentuk diskriminasi tersebut dapat dilihat pada salah satu adegan dari Kang Ki-Young yang berperan sebagai Jung Myung selaku senior di firma hukum tersebut, dimana dalam adegan tersebut Jung Myung mempertanyakan kepada CEO firma hukum Hanbada tersebut mengapa perusahaan menerima seorang pengacara autis.



Gambar 1. 2 Potongan Adegan Yang Menggambarkan Penolakan Pada Penyandang Spektrum Autisme (Sumber: Extraordinary Attorney Woo Episode 1)



Gambar 1. 3 Potongan Adegan Yang Menggambarkan Penolakan Pada Penyandang Spektrum Autisme (Sumber: Extraordinary Attorney Woo Episode 1)

Jung Myung memiliki prasangka yang kurang baik bagi penyandang disabilitas mental khususnya penyandang spektrum autisme. Jung Myung mengatakan bahwa dia tidak dapat menerima pengacara dengan penyandang spektrum autisme, hal tersebut dikarenakan mereka dengan penyandang spektrum autisme kurang memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang baik. Dimana

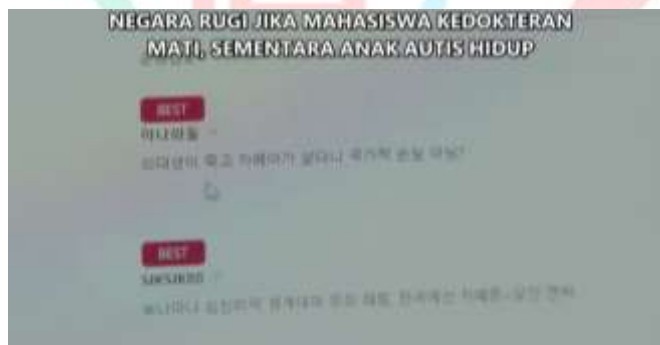
Jung Myung menganggap bahwa kedua hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh pengacara saat menghadapi klien dan di pengadilan. Bentuk prasangka yang dilakukan oleh Jung Myung tersebut termasuk kedalam bentuk diskriminasi Benevolent Ableism, dimana Jung Myung memandang Woo Young Woo sebagai orang yang lemah dikarenakan dirinya memandang bahwa setiap penyandang autisme tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan dianggap tidak cocok bekerja sebagai pengacara.

Selama bekerja, Woo Young Woo terus menerus mendapatkan diskriminasi dari lingkungan firma hukum tempat dia bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dari total adegan yang muncul terkait bentuk diskriminasi yang dialami oleh Woo Young Woo, dimana dari total 16 episode terdapat 28 adegan yang menggambarkan bentuk diskriminasi, dengan total keseluruhan durasi berjumlah 22 menit 47 detik yang menggambarkan adanya perlakuan tidak adil oleh rekan pengacara serta masyarakat sekitar. Woo Young Woo juga dianggap berhasil bekerja di firma hukum tersebut karena bantuan dari CEO firma yang ternyata teman dekat ayahnya Woo Young Woo sendiri. Padahal rekan kerja sekaligus teman dekatnya yaitu Choi Soo Yeon sudah mengatakan bahwa Woo Young Woo berhasil bekerja di firma hukum tersebut karena mendapatkan skor nasional yang tinggi yaitu 1.500 skor. Anggapan bahwa Woo Young Woo berhasil menjadi pengacara di firma hukum besar karena bantuan relasi orang tua nya tersebut termasuk kedalam bentuk diskriminasi Hostile Ableism, dimana rekan kantornya mengintimidasi Woo Young Woo dengan menganggap bahwa Woo Young Woo diterima karena dianggap 'Istimewa', bukan karena kepintaran yang dimilikinya.

Woo Young Woo dianggap bahwa dia tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan keterbatasan yang dia miliki. Bahkan rekan kerjanya sendiri yaitu Kwon Min Woo berkata bahwa "pengacara normal saja akan sulit melakukannya apalagi pengacara Woo Young Woo (yang merupakan penyandang spektrum autisme)", dimana hal ini termasuk kedalam bentuk diskriminasi Benevolent Ableism yaitu menganggap penyandang spektrum autisme sebagai orang yang lemah dan dianggap tidak mampu melakukan hal layaknya orang normal lainnya. Woo Young Woo juga kerap dianggap tidak normal oleh rekan kerja serta kliennya karena ekolalia (meniru ucapan orang lain) yang kerap kali

ditunjukkan oleh Woo Young Woo saat dirinya merasa bersemangat, bahkan di beberapa adegan Woo Young Woo kerap kali diteriaki untuk berhenti jika ekolalia muncul. Hal tersebut juga masuk kedalam bentuk diskriminasi Hostile Ableism, yaitu kekerasan verbal berupa lontaran kata-kata tidak baik kepada penyandang autis.

Bentuk diskriminasi yang di dapat oleh karakter Woo Young Woo tidak hanya terjadi di lingkungan tempat dia bekerja saja, dirinya pun kerap menerima perlakuan diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Saat adegan kilas balik semasa sekolah, Woo Young Woo juga mendapatkan diskriminasi oleh teman-teman sekelasnya, dimana dia kerap kali mendapatkan lontaran kata-kata yang buruk, dianggap lemah dan tidak memiliki kendali atas tubuhnya sendiri, serta mendapatkan perundungan yang membuat tubuhnya lebam-lebam akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman-temannya. Bahkan yang lebih parah Woo Young Woo pernah ditampar oleh gurunya sendiri di hadapan teman-teman kelasnya akibat dirinya diminta oleh teman sekelasnya untuk mengatakan hal yang bahkan tidak dimengerti oleh dirinya sendiri.



Gambar 1. 4 Potongan Adegan Yang Menggambarkan Diskriminasi Masyarakat Pada Penyandang Autisme (Sumber: Extraordinary Attorney Woo Episode 3)

Diskriminasi masyarakat kepada penyandang spektrum autisme juga dapat dilihat pada salah satu episode yang membahas mengenai kasus dugaan pembunuhan yang dilakukan oleh penyandang spektrum autisme pada kakanya sendiri yang merupakan mahasiswa kedokteran dari universitas ternama di Korea Selatan. Akibat adanya kasus dugaan pembunuhan tersebut diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kian memburuk, hal tersebut terlihat dari sejumlah

tanggapan masyarakat yang mengatakan bahwa “Negara akan dirugikan jika mahasiswa kedokteran mati, sedangkan anak autis hidup”, “sudah waktunya bagi orang autis untuk diasingkan dari masyarakat karena mereka berbahaya”, “saya akan jauh lebih waspada sekarang jika bertemu dengan anak autis”. Woo Young Woo yang merupakan pengacara pada kasus dugaan pembunuhan oleh penyandang spektrum autisme tersebut diberhentikan sebagai pengacara pada kasus tersebut karena dianggap memiliki kelemahan yang sama yaitu spektrum autisme. Bahkan saat di ruang persidangan, Woo Young Woo kembali mendapatkan diskriminasi oleh seorang jaksa karena penyandang spektrum autisme yang dimilikinya.

Serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dinilai menarik oleh praktikan, hal tersebut dikarenakan serial drama ini mengangkat isu mengenai diskriminasi yang terjadi pada penyandang spektrum autisme atau *Autism Spektrum Disorder (ASD)*, dimana karakter penyandang spektrum autisme ini diperankan oleh perempuan. Di Korea selatan sendiri erat kaitannya dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang terjadi di Korea Selatan terjadi secara terus-menerus yang kemudian memunculkan perbedaan perilaku, kedudukan, serta kekuasaan pada pria dan wanita di kalangan publik yang memunculkan hierarki gender (Sarwendah, 2017).

Budaya patriarki di negara Korea Selatan ini menjadikan wanita wanita sebagai posisi wilayah subordinat di bawah kekuasaan pria, namun pada drama ini diperlihatkan bahwa perempuan juga dapat bekerja di bidang hukum, bahkan karakter Woo Young Woo digambarkan sebagai pengacara yang jauh lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan karyawan pria lainnya dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Film atau serial drama baik di Indonesia maupun di dunia cenderung menggunakan pria sebagai karakter penyandang spektrum autisme, padahal secara realitas perempuan dengan penyandang spektrum autisme juga banyak walaupun tidak sebanyak pria. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktur *British National Autistic Society's Center for Autism*, yaitu Carol Povey mengatakan bahwa perbandingan penyandang spektrum autisme laki-laki dan wanita sebesar 3:1 (Ontiveros & Heredia, 2019). Selain itu, media di Indonesia cenderung menggambarkan penderita autis sebagai pria, sehingga menimbulkan stereotip bahwa kebanyakan orang pada spektrum autis adalah pria, padahal sebenarnya banyak juga wanita pada spektrum autisme (Wijayanti & Utami, 2022).



Selain itu, hal lainnya yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti serial drama *Extraordinary Attorney Woo* ialah serial drama ini terinspirasi dari kisah nyata seorang pengacara penyandang spektrum autisme pertama di dunia. Berdasarkan laporan dari media *Hankook Ilbo* pada 24 Juli 2022, mengungkapkan bahwa serial drama *Extraordinary Attorney Woo* khususnya karakter *Woo Young Woo* terinspirasi dari kisah nyata seorang pengacara pertama dengan penyandang spektrum autisme asal Florida yaitu *Haley Moss*. *Haley Moss* merupakan anggota *The Florida Bar*, yaitu asosiasi pengacara profesional terbesar ketiga di Amerika Serikat. Dalam wawancara yang dilakukan dengan *Korea Herald*, *Haley Moss* mengatakan bahwa “saat di sekolah dan di lingkungan kerja saya kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat, dan bahkan dari orang tua yang memiliki anak autis. Meskipun saya telah lulus ujian dan memenuhi kualifikasi sebagai pengacara, saya masih harus bekerja keras untuk membuktikan bahwa saya juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti pengacara lainnya” (Endriana, 2022).

Serial drama dinilai menarik oleh peneliti dibandingkan film dikarenakan cerita mengenai karakter dalam serial drama jauh lebih mendalam dan luas, sedangkan film hanya terfokus dalam menceritakan konflik dan jalan cerita tokoh utama dikarenakan durasi yang terbatas. *Extraordinary Attorney Woo* terdiri dari 16 episode dan berhasil mengalahkan rating rata-rata empat serial drama lainnya yaitu *The King of Tears Lee Bang Won*, *Twenty Five Twenty One*, *Business Proposal*, dan *Again My Life*. Dimana serial drama *Extraordinary Attorney Woo* berhasil mendapatkan rating rata-rata nasional sebesar 10.93%, dan berhasil mendapatkan rating tertinggi sepanjang tahun 2022 sebesar 17,53% pada episode terakhir. Berdasarkan peringkat global top 10 Netflix serial drama *Extraordinary Attorney Woo* berhasil menempati posisi satu dalam kurun waktu dua tahun dengan estimasi 45,58 juta jam tayang di seluruh dunia (Rakawinanggi, 2022).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu bentuk-bentuk diskriminasi karakter perempuan penyandang spektrum autisme *Woo Young Woo* dalam serial drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian berjudul “Bentuk Diskriminasi Karakter Perempuan Penyandang Spektrum Autisme Dalam Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif

Pada Karakter Woo Young Woo di Serial Drama Extraordinary Attorney Woo)”. Penelitian ini menggunakan paradigma Post-Positivistik, melalui pendekatan kualitatif, dengan metode analisis isi. Metode analisis isi sendiri merupakan teknik analisis penelitian kualitatif yang menekankan keajegkan isi maupun pesan komunikasi, serta pembacaan simbol-simbol serta pemaknaan isi interaksi symbol yang terjadi dalam komunikasi.

Terdapat sejumlah kajian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dalam melakukan penelitian. Pertama penelitian terdahulu dengan judul “*Assesment of Workplace Discrimination Against Individuals With Sutism Spectrum Disorder (ASD)*” karya Ashley Ann Cooper dari Nova Southeastern University, USA. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa individu yang memiliki disabilitas mental terutama penyandang spektrum autisme dinilai jauh lebih negatif dibandingkan dengan disabilitas fisik, hal tersebut dinilai dapat menimbulkan potensi diskriminasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa individu dengan penyandang spektrum autisme mengalami jauh lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja dan masyarakat. Penyandang autis kerap menghadapi praktik diskriminatif di lingkungan bermasyarakat. Meskipun telah terdapat sejumlah penyandang spektrum autisme perempuan yang sukses dalam bekerja, penyandang autisme kerap dihadapi oleh diskriminasi mulai dari kurangnya lahan pekerjaan untuk penyandang autis, tidak adanya akomodasi khusus bagi penyandang autis, tidak adanya program pelatihan kerja, dan kurangnya sosialisasi serta pemahaman mengenai gaya komunikasi serta peraturan hukum mengenai penyandang autis bagi karyawan normal, sehingga penerimaan dinilai akan semakin sulit.

Penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan referensi ialah penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*” karya Nafisah Febby Nurani tahun 2020. Pada penelitian ini ditemukan bahwa stigma penyandang disabilitas yang terdapat pada film *Dancing in The Rain* memuat adanya perilaku tidak adil pada penderita disabilitas, dimana adanya sikap diskriminatif seperti menganggap penderita disabilitas tidak pantas menerima bantuan, bahkan dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat. Stigma sosial penderita disabilitas dapat berupa pengasingan, hingga dijadikan sebagai

lelucon. Dalam praktik sosial budaya Indonesia dapat disimpulkan bahwa penderita disabilitas merupakan kelompok minoritas yang terabaikan. Kesalahpahaman masyarakat yang menciptakan paradigma palsu, dan intolenransi. Ditambah lagi dengan perbincangan media mengenai penyandang disabilitas yang terus menerus digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya dan sengsara, menjadi sasaran kekerasan, menjadi bahan lelucon, dan kebodohan serta diasingkan oleh masyarakat.

Dari kedua penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi data pendukung untuk peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis diskriminasi pada karakter dengan spektrum autisme Woo Young Woo dalam drama Extraordinary Attorney Woo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana Bentuk-Bentuk Diskriminasi Karakter Perempuan Penyandang Spektrum Autisme Woo Young Woo Dalam Serial Drama Korea Extraordinary Attorney Woo?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi karakter perempuan penyandang spektrum autisme Woo Young Woo dalam serial drama Korea Extraordinary Attorney Woo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah mengkaji penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Secara akademis berusaha untuk mengelaborasi kategori bentuk diskriminasi karakter perempuan penyandang spektrum autisme dalam konteks serial drama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat digunakan sebagai acuan bagi konten kreator ataupun sineas perfilman dalam mengemas pesan terkait bentuk diskriminasi perempuan dengan penyandang spektrum autisme.